

## PERILAKU PETANI DALAM MENGHADAPI RISIKO PRODUKSI USAHATANI PADI SAWAH DI DESA NOELBAKI KECAMATAN KUPANG TENGAH

Yosefina Kurniati Sartika<sup>1</sup>, Ida Nurwiana<sup>2</sup>, Serman Nikolaus<sup>3</sup>  
Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian, Universitas Nusa Cendana  
corresponding Author: [ida.nurwiana@staf.undana.ac.id](mailto:ida.nurwiana@staf.undana.ac.id)

### ABSTRAK

**Kata kunci:**  
Perilaku; Risiko  
produksi; Skala  
likert; Usahatani  
padi sawah.

*Budidaya padi sawah sangat berpotensi dikembangkan dengan ketersediaan sumber daya lahan yang cukup luas. Namun dalam melakukan kegiatan budidaya, petani sering dihadapkan dengan berbagai kendala, antara lain ketersediaan pupuk subsidi kurang tepat waktu dan terbatas, serangan hama dan penyakit serta keterbatasan air irigasi. Penelitian ini bertujuan untuk: 1). mengetahui kendala usahatani padi sawah 2). Mengetahui perilaku petani dalam menghadapi risiko produksi usahatani padi sawah di Desa Noelbaki Kecamatan Kupang Tengah. Metode penelitian menggunakan metode survey. Lokasi ditentukan secara (purposive) di Desa Noelbaki Kecamatan Kupang Tengah. Pengambilan sampel responden menggunakan metode proportional random sampling, populasi responden adalah petani yang tergabung dalam kelompok tani besar "Rindu Sejahtera" yang terdiri dari 4 sub kelompok tani dengan jumlah 276 petani, sehingga jumlah sampel responden 53 petani. Analisis data menggunakan analisis deskriptif dengan pendekatan skala likert. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kendala yang dihadapi petani dalam kegiatan usahatani padi sawah di Desa Noelbaki meliputi ketersediaan pupuk kurang tepat waktu dan jumlah, serangan hama dan penyakit, serta kurangnya ketersediaan air irigasi. Perilaku petani dalam menghadapi risiko produksi dalam usahatani padi sawah adalah berani menerima/menghadapai risiko produksi (risk taker) dengan rata-rata 2,47 atau persentase pencapaian skor maksimum sebesar 82,28%, artinya petani telah melakukan upaya maksimal dalam kegiatan usahatani padi sawah yang dimulai dari pengolahan lahan sampai pemeliharaan/penyiangan dan panen.*

### 1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara agraris dengan sektor pertanian sebagai sumber mata pencaharian utama dari penduduknya. Negara Indonesia memiliki luas lahan yang begitu luas. Berdasarkan Badan Pusat Statistik tahun 2021 luas

lahan persawahan yang dimiliki oleh Negara Indonesia pada tahun 2020 sebesar 10.786.814/Ha, sehingga banyak masyarakat Indonesia yang melakukan kegiatan usahatani untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Kebanyakan masyarakat yang berprofesi sebagai petani, berasal dari masyarakat pedesaan, karena pertanian memegang peran yang sangat penting dalam menyerap tenaga kerja di pedesaan. Masyarakat pedesaan yang bekerja di bidang pertanian dapat dibagi dalam beberapa kategori, yaitu petani pemilik lahan, buruh tani, petani panen (bagi hasil) dan petani penggarap (Rifkian, 2017). Sektor pertanian merupakan salah satu sektor unggulan di Nusa Tenggara Timur (NTT), karena memberikan kontribusi yang besar terhadap PDRB NTT atas dasar harga konstan sebesar 39,6%, yang terdiri dari kontribusi subsektor tanaman pangan 19,87%, tanaman perkebunan 4,51%, peternakan 11,26%, kehutanan 0,26% dan perikanan 3,73%. Oleh karena itu, pembangunan pertanian di NTT sangat berperan penting dalam perekonomian yaitu sebagai penyediaan bahan pangan, bahan baku industri, pakan dan bioenergi, penyerap tenaga kerja, sumber devisa negara, sumber pendapatan serta pelestarian lingkungan melalui kegiatan usahatani yang baik terhadap lingkungan. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik pada tahun 2021 luas panen 174.882,63 Ha dengan hasil produksi mencapai 724.387,30 Ton sedangkan pada tahun 2022 luas panen sebesar 185.737,54 Ha dengan produksi sebesar 776.867,06 Ton. Salah satu kabupaten yang memproduksi tanaman padi sawah adalah Kabupaten Kupang.

Petani di Kabupaten Kupang sebagian besar terlibat dalam usahatani padi sawah. Menurut BPS Kabupaten Kupang (2022), pada tahun 2021 luas panen tanaman padi sawah sebesar 263 Ha dengan produksi sebesar 1492,49 Ton dan produktivitas sebesar 5,67 Ton/ Ha. Sedangkan pada tahun 2022 luas panen sebesar sebesar 327,05 Ha dengan produksi sebesar 1.570,41 Ton dan produktivitas sebesar 4,8 Ton/Ha. Meskipun demikian, produksi tersebut masih rendah jika dibandingkan dengan potensi produksi padi sawah sebesar 80.430,52 Ton. (Hilman, dkk, 2017 Data produksi ini menunjukkan bahwa terdapat risiko produksi padi sawah di Kabupaten Kupang. Tanaman padi sawah banyak dibudidayakan di Desa Noelbaki yang merupakan salah satu wilayah Kabupaten Kupang.

Desa Noelbaki merupakan salah satu desa di Kabupaten Kupang, dimana desa ini memiliki potensi di bidang pertanian. Sebagian besar masyarakat di Desa Noelbaki berprofesi sebagai petani, sehingga sektor pertanian merupakan potensi unggulan yang memberikan kontribusi dalam peningkatan ekonomi dari masyarakat. Desa Noelbaki memiliki penduduk yang sangat banyak, namun sebagian areal pedesaan dijadikan sebagai lahan persawahan, jadi tidak salah lagi jika kebanyakan masyarakat di Desa Noelbaki bermatapencaharian sebagai petani. Kendala yang dihadapi oleh petani dalam melakukan usahatani padi sawah di desa Noelbaki yaitu serangan hama dan penyakit yang akan menyebabkan produksi menurun. Padi merupakan komoditas pangan yang banyak diproduksi oleh para petani Salah satu daerah penghasil padi adalah Kecamatan Kupang Tengah.

Menurut Soekartawi dkk. (1983), secara umum dalam melakukan kegiatan usahatani, masyarakat akan selalu dihadapkan dengan masalah risiko dan ketidakpastian. Masalah iklim seperti musim kemarau yang berkepanjangan dan musim hujan yang tidak menentu, serta masalah serangan hama dan penyakit,

kekurangan air irigasi dan air hujan, hal ini dapat menyebabkan terjadinya kegagalan panen.

Risiko utama yang dihadapi oleh petani dalam melakukan kegiatan usahatani padi sawah yaitu serangan hama dan penyakit, penetapan harga yang sewenang-wenang, biaya input yang tinggi serta perubahan iklim, namun karena masyarakat membutuhkan beras yang cukup tinggi, maka perilaku petani padi sawah selalu berhadapan dengan risiko dalam berusahatani, karena selain untuk tujuan komersial juga untuk memenuhi kebutuhan pangan keluarga.

Terdapat tiga perilaku yang mungkin dilakukan untuk menghadapi risiko yaitu menghindari risiko, mencari risiko dan netral terhadap risiko. Penelitian sebelumnya mengungkap beberapa masalah yang sering dihadapi petani yaitu gagal panen, berkurangnya jumlah air pada bendungan yang dikarenakan oleh curah hujan yang tidak menentu, serta serangan hama pada padi menjadi masalah terbesar yang harus dihadapi oleh petani. Hal ini yang dapat mempengaruhi jumlah produksi padi (Hakim dkk, 2021).

## **2. METODE**

Penelitian ini telah dilakukan di Desa Noelbaki Kecamatan Kupang Tengah pada Bulan Februari sampai Maret 2024. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode survey, melalui beberapa cara yakni: wawancara, kusioner (angket), pencatatan dan dokumentasi. Data yang diperoleh ditabulasi dan diolah atau dianalisis sesuai dengan tujuan penelitian: 1). Untuk menjawab tujuan pertama yaitu mengetahui kendala dari risiko yang dihadapi petani padi sawah menggunakan metode deskriptif. 2). Untuk menjawab tujuan kedua yaitu mengetahui perilaku petani dalam menghadapi risiko produksi dalam usahatani padi sawah dianalisis menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan skala likert.

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **3.1. Kendala yang Dihadapi Petani Padi Sawah**

Hambatan-hambatan dalam kegiatan usahatani padi sawah di Desa Noelbaki yakni:

#### **1. Ketersediaan Pupuk Subsidi Kurang**

Ketersediaan pupuk menjadi salah satu masalah utama yang dihadapi petani di Desa Noelbaki. Ini berkaitan dengan ketersediaan pupuk subsidi yang diberikan pemerintah tidak mencukupi kebutuhan petani atau dianggap kurang. Maka, petani perlu membeli pupuk non subsidi yang harganya lumayan mahal agar proses pemupukan dapat berjalan dengan baik. Umumnya pupuk yang digunakan petani adalah pupuk jenis Urea dan NPK yang diperoleh dari subsidi pemerintah ataupun beli sendiri. Berdasarkan beberapa pernyataan dari petani, proses pemupukan tanaman padi sawah di Desa Noelbaki dilakukan dua sampai tiga kali. Namun pemupukan ketiga kadang tidak sesuai dengan dosis atau lahan yang digarap. Untuk menanggulangi hal tersebut, petani berusaha untuk membeli pupuk dengan menggunakan modal sendiri. Hal ini dilakukan oleh petani, karena usahatani padi sawah merupakan salah satu usahatani utama yang berkontribusi untuk pendapatan serta kebutuhan bagi petani.

#### **2. Serangan Hama dan Penyakit**

Hama dan penyakit pada tanaman padi sawah akan menyebabkan pertumbuhan tanaman kurang optimal. Terdapat berbagai jenis serangan hama dan penyakit yang umum ditemui di Desa Noelbaki, seperti walang sangit,

wereng, kupu-kupu putih, serangan ulat, dan hawar daun. Namun hama dan penyakit tersebut masih dapat dikendalikan apabila didukung dengan ketersediaan obat-obatan dan modal dari petani.

### 3. Kurangnya Air Irigasi atau Ketersediaan Air Terbatas

Ketersediaan air irigasi sangat penting dalam pertanian, karena air memelihara struktur tanah, menghambat dan menekan pertumbuhan gulma, mengatur tinggi rendahnya suhu tanah, dan membawa zat hara yang diperlukan oleh tanaman padi sawah (Siregar, 1981). Berdasarkan hasil penelitian, pada musim kemarau panjang petani di Desa Noelbaki kesulitan mendapatkan air untuk mengalir sawah mereka. Didukung dengan pernyataan dari Bapak Melldy bahwa dengan adanya elnino sekarang ini, petani sangat susah untuk mendapatkan air, hal ini disebabkan pasokan air dari bendungan Tilong berkurang. Ketidakstabilan pasokan air irigasi ini akan menimbulkan permasalahan dalam mekanisme pembagian air. Maka dari itu P3A membuat jadwal untuk pengaliran air pada sawah dari setiap kelompok tani. Untuk mengatasi berbagai masalah tersebut, petani memompa air dari sungai atau sumur yang kemudian dialirkan pada drainase, hal ini dapat membantu petani dalam pengaliran air pada sawah.

### 3.2. Perilaku Petani dalam Usahatani Padi Sawah di Desa Noebaki

Perilaku petani dalam usahatani padi sawah di Desa Noelbaki dapat dilihat dari beberapa atribut seperti: pengolahan Lahan, penggunaan benih, penggunaan pupuk, ketersediaan pupuk, penggunaan pestisida, pemberian air/irigasi, serangan hama dan penyakit, serta pemeliharaan/penyiangan.

#### 1. Pengolahan Lahan

Perilaku petani dalam pengolahan lahan di lokasi penelitian sudah menggunakan alat mekanis (traktor) dari proses pembajakan sampai pada perataan. Pengolahan lahan ini dilakukan dengan membersihkan lahan dan perbaikan pematang dari budidaya sebelumnya. Kendala yang dihadapi oleh petani dalam proses pengolahan lahan yaitu ketersediaan air yang tidak cukup, hal ini dapat menghambat proses pengolahan lahan.

Hasil analisis menunjukkan bahwa skor rata-rata perilaku petani dalam pengolahan lahan adalah sebesar 2,36 dan persent ase pencapaian skor maksimum dari nilai tersebut adalah 78,62% atau termasuk pada kategori berani/menerima risiko (*risk taker*).

Tabel 1. Perilaku Petani dalam Menghadapi Risiko Produksi Usahatani Padi Sawah Berdasarkan Atribut Pengolahan Lahan

| No     | Kategori Perilaku                                 | Persentase Pencapaian Skor Maksimum | Frekuensi (Orang) | Persentase (%) |
|--------|---|-------------------------------------|-------------------|----------------|
| 1      | Menolak/menghindari risiko ( <i>Risk averse</i> ) | 33-54                               | 0                 | 0              |
| 2      | Netral ( <i>Risk neutral</i> )                    | 55-76                               | 0                 | 0              |
| 3      | Menerimarisiko ( <i>Risk taker</i> )              | 77-100                              | 53                | 100            |
| Jumlah |   |                                     | 53                | 100            |

Sumber: Data Primer Diolah, 2024

Tabel di atas menunjukkan bahwa perilaku petani dalam menghadapi risiko produksi berdasarkan atribut pengolahan lahan tergolong dalam kategori berani/menerima risiko (*risk taker*) dimana jumlah reponden sebanyak 53 orang dengan persentase 100 %. Dalam hal ini petani sudah melakukan kegiatan pengolahan lahan secara baik, serta mampu mengatasi permasalahan yang terjadi seperti ketersediaan air yang kurang.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian Salsabila, (2023) tentang risiko produksi tanaman cabe merah yang menyatakan bahwa perilaku petani tergolong menghindari/menolak (*risk averse*), hal ini disebabkan oleh tingginya risiko produksi cabe merah dengan nilai koefisien variasi sebesar 0,57.

## 2. Penggunaan Benih

Perilaku petani dalam pemilihan benih pada penelitian ini yaitu bagaimana cara petani dalam menentukan jenis benih yang akan digunakan dalam proses usahatani.. Benih yang digunakan terdiri dari 3 jenis yaitu benih berlabel putih dan ungu yang bersumber dari pusat serta benih berlabel biru yang merupakan benih hasil panen sebelumnya. Umumnya benih berlabel putih dan ungu biasa digunakan oleh para penangkar benih sedangkan benih berlabel biru digunakan oleh petani. Dalam proses pemilihan benih, para petani tidak mengalami masalah/hambatan.

Berdasarkan hasil analisis diperoleh skor rata-rata perilaku petani dalam penyiapan benih sebesar 2,03 atau (67,61%) termasuk dalam kategori netral (*risk neutral*) dengan jumlah responden sebanyak 50 orang (94%).

Tabel 2. Sebaran Perilaku Petani dalam Menghadapi Risiko Produksi Usahatani Padi Sawah Berdasarkan Atribut Penggunaan Benih

| No     | Kategori Perilaku                                 | Persentase Pencapaian Skor Maksimum | Frekuensi (Orang) | Persentase (%) |
|--------|---|-------------------------------------|-------------------|----------------|
| 1.     | Menolak/menghindari risiko ( <i>Risk averse</i> ) | 33-54                               | 0                 | 0              |
| 2.     | Netral ( <i>Risk neutral</i> )                    | 55-76                               | 50                | 94             |
| 3.     | Menerima risiko ( <i>Risk taker</i> )             | 77-100                              | 3                 | 6              |
| Jumlah |   |                                     | 53                | 100            |

Sumber: Data Primer Diolah, 2024

Tabel 2 di atas menunjukkan bahwa dari 53 responden petani padi sawah, perilaku petani dalam menghadapi risiko produksi untuk penggunaan benih adalah 50 orang (94%) tergolong dalam kategori netral (*risk neutral*), sedangkan 3 reponden lainnya (6%) termasuk dalam kategori berani/menerima risiko (*risk taker*). Walaupun demikian terdapat 3 petani (6%) yang sudah sangat baik dalam menggunakan benih untuk usahatani padi sawah.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Julita, (2017) yang menyatakan bahwa sebagian besar petani (73,33%) padi organik berperilaku netral terhadap risiko, sementara sisanya sebanyak 26,67% petani berperilaku berani mengambil risiko

### 3. Penggunaan Pupuk

Proses pemupukan tanaman padi sawah di lokasi penelitian terjadi 2 kali maupun 3 kali dalam satu musim tanam. Dalam proses pemupukan, petani mengalami hambatan berkaitan dengan jumlah pupuk subsidi yang tersedia lapangan. Ketersediaan pupuk subsidi di lokasi penelitian tergolong masih sangat rendah atau tidak sesuai dengan kebutuhan dari petani. Hal ini dapat menyebabkan proses pemupukan tidak dilaksanakan secara maksimal. Namun ketersediaan pupuk yang kurang tidak menjadi penghalang bagi petani untuk terus melakukan kegiatan usahatani. Petani akan berusaha membeli pupuk non subsidi untuk melengkapi proses pemupukan pada tahap terakhir meskipun dosis yang digunakan tidak sesuai.

Berdasarkan hasil analisis diperoleh skor rata-rata perilaku petani dalam penggunaan pupuk sebesar 2,42 dengan persentase pencapaian skor maksimum 81% atau termasuk pada kategori berani/menerima risiko (*risk taker*) dengan jumlah responden sebanyak 33 orang (62%).

Tabel 3. Sebaran Perilaku Petani dalam Menghadapi Risiko Produksi Usahatani Padi Sawah Berdasarkan Atribut Penggunaan Pupuk

| No     | Kategori Perilaku                                 | Persentase Pencapaian Skor Maksimum | Frekuensi (Orang) | Persentase (%) |
|--------|---|-------------------------------------|-------------------|----------------|
| 1.     | Menolak/menghindari risiko ( <i>Risk averse</i> ) | 33-54                               | 0                 | 0              |
| 2.     | Netral ( <i>Risk neutral</i> )                    | 55-76                               | 20                | 38             |
| 3.     | Menerima risiko ( <i>Risk taker</i> )             | 77-100                              | 33                | 62             |
| Jumlah |   |                                     | 53                | 100            |

Sumber: Data Primer Diolah, 2024

Tabel 3 diketahui bahwa perilaku petani dalam menghadapi risiko produksi berdasarkan atribut penggunaan pupuk adalah 33 orang (62%) masuk pada kategori berani/menerima (*risk taker*), 20 orang (38%) kategori netral (*risk neutral*). Dengan demikian kategori perilaku petani dalam penggunaan pupuk termasuk berani/menerima risiko (*risk taker*). Hal ini didukung dengan perilaku petani yang berusaha untuk memperoleh atau menambah jumlah pupuk yang tidak tersedia di lapangan dengan menggunakan modal sendiri untuk membeli pupuk non subsidi.

Penelitian ini berbeda dengan Weka, (2011) yang mengungkapkan bahwa hampir semua petani padi sawah memiliki perilaku *risk neutral* yaitu sebesar 62,7%, yang dipengaruhi oleh umur, jumlah tugas keluarga, luas lahan, dan tenaga kerja keluarga. Dimana semakin bertambah usia petani dan banyaknya tugas keluarga akan meningkatkan kecintaan petani terhadap risiko produksi usahatani, sedangkan bertambahnya tenaga kerja dan luas lahan akan menambah keengganan petani terhadap risiko produksi usahatannya.

### 4. Ketersediaan Pupuk

Ketersediaan pupuk di lokasi penelitian tergolong masih sangat rendah. Hal ini berkaitan dengan ketersediaan pupuk subsidi. Adanya pupuk subsidi yang

disediakan pemerintah tidak menjamin proses pemupukan tanaman padi sawah dari petani terpenuhi, karena ketersediaan pupuk yang ada tidak sesuai dengan permintaan dan luas garapan dari petani. Permasalahan ini tidak mengurangi rasa semangat dari petani untuk terus melakukan kegiatan usahatani padi sawah. Berdasarkan penelitian bahwa usahatani padi sawah merupakan kegiatan pertanian yang sangat penting karena sebagian masyarakat memperoleh penghasilan atau pendapatan dari kegiatan tersebut. Hasil analisis menunjukkan penggunaan pupuk di lokasi penelitian secara keseluruhan sebesar 9.140 Kg dengan luas lahan 35,33 Ha dan rata-rata 172 Kg atau 258,7 Kg per Ha.

Hasil analisis data diperoleh rata-rata perilaku petani terhadap ketersediaan pupuk sebesar 2,96 dengan persentase pencapaian skor maksimum sebesar 98,74% termasuk pada kategori berani/menerima risiko (*risk taker*), dengan jumlah responden sebanyak 52 orang (98%) dan sisanya masuk pada kategori menolak risiko (*risk averse*).

Tabel 4 di bawah menunjukkan bahwa perilaku petani dalam menghadapi risiko produksi berdasarkan atribut ketersediaan pupuk yaitu masuk pada kategori berani/menerima risiko (*risk taker*) dengan jumlah responden sebanyak 52 orang (98%). Sedangkan sisanya masuk dalam kategori menolak risiko (*risk averse*).

Tabel 4. Sebaran Perilaku Petani dalam Menghadapi Risiko Produksi Usahatani Padi Sawah Berdasarkan Atribut Ketersediaan Pupuk

| No     | Kategori Perilaku                                 | Persentase Pencapaian Skor Maksimum | Frekuensi (Orang) | Persentase (%) |
|--------|---|-------------------------------------|-------------------|----------------|
| 1.     | Menolak/menghindari risiko ( <i>Risk averse</i> ) | 33-54                               | 1                 | 2              |
| 2.     | Netral ( <i>Risk neutral</i> )                    | 55-76                               | 0                 | 0              |
| 3.     | Menerima risiko ( <i>Risk taker</i> )             | 77-100                              | 52                | 98             |
| Jumlah |   |                                     | 53                | 100            |

Sumber: Data Primer Diolah, 2024

Maka dapat diambil kesimpulan bahwa ketersediaan pupuk yang kurang tidak menjadi suatu alasan bagi petani untuk berhenti melakukan kegiatan usahatani padi sawah. Karena para petani memiliki alternatif untuk menanggulangi permasalahan yang berkaitan dengan ketersediaan pupuk. Alternatif yang digunakan petani dalam mengatasi kekurangan pupuk yaitu membeli pupuk dengan menggunakan modal sendiri, hal ini dilakukan petani karena usahatani padi sawah merupakan salah satu usahatani utama yang menunjang pendapatan serta kebutuhan dari petani.

Hasil penelitian ini berbeda dengan Julita, (2017) yang menyatakan bahwa sebagian besar petani (73,33%) padi organik berperilaku netral terhadap penerimaan, sementara sisanya sebanyak 26,67% petani berperilaku berani mengambil risiko produksi. Perilaku petani dalam menghadapi risiko produksi usahatani padi organik memiliki pola distribusi yang berbeda berdasarkan luas lahan, lama pengalaman usahatani dan tingkat pendidikan.

## 5. Penggunaan Pestisida

Perilaku petani dalam penggunaan pestisida tergolong pada kategori berani/menerima risiko (*risk taker*), dimana petani mampu menghadapi hambatan berkaitan dengan ketersediaan pestisida yang kurang. Berdasarkan hasil penelitian banyak petani yang mengeluh berkaitan dengan harga obat-obatan yang mahal, namun petani tetap berusaha untuk membeli obat tersebut agar dapat menanggulangi berbagai serangan hama dan penyakit pada tanaman padi sawah. Umumnya petani menggunakan modal sendiri untuk memperoleh berbagai jenis obat-obatan yang dibutuhkan.

Hasil analisis menunjukkan bahwa rata-rata perilaku petani dalam penggunaan pestisida sebesar 3 termasuk dalam kategori berani/menerima risiko (*risk taker*) dengan jumlah responden sebanyak 53 orang (100%), hal ini menunjukkan bahwa petani memiliki perilaku berani mengabil risiko dalam kegiatan usahatani padi sawah. Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa jumlah keseluruhan penggunaan pestisida di lokasi penelitian sebanyak 76,5L dengan rata-rata 1,44 atau 2,16L per Ha.

Tabel 5. Sebaran Perilaku Petani Dalam Menghadapi Risiko Produksi Usahatani Padi Sawah Berdasarkan Atribut Penggunaan Pestisida

| No     | Kategori Perilaku                                 | Persentase Pencapaian Skor Maksimum | Frekuensi (Orang) | Persentase (%) |
|--------|---|-------------------------------------|-------------------|----------------|
| 1.     | Menolak/menghindari risiko ( <i>Risk averse</i> ) | 33-54                               | 0                 | 0              |
| 2.     | Netral ( <i>Risk neutral</i> )                    | 55-76                               | 0                 | 0              |
| 3.     | Menerima risiko ( <i>Risk taker</i> )             | 77-100                              | 53                | 100            |
| Jumlah |   |                                     | 53                | 100            |

Sumber: Data Primer Diolah, 2024

Tabel 5 di atas menunjukkan bahwa dari 53 responden yang ada semuanya berperilaku berani/menerima risiko (*risk taker*), hal ini menunjukkan petani memiliki keberanian dalam menghadapi hambatan dalam ketersediaan pestisida serta harga obat-obatan yang mahal, dengan cara membeli obat-obatan tersebut menggunakan modal sendiri.

Hasil penelitian ini sama dengan Fauziah, (2019) yang mengatakan bahwa petani tetap komitmen melanjutkan usahatani padi sawah, walaupun sudah mengalami risiko. Hal ini membuktikan bahwa para petani memiliki perilaku berani/menerima risiko (*risk taker*).

## 6. Pemberian Air/Irigasi

Ketersediaan air dilokasi penelitian pada musim kemarau tergolong sangat rendah karena debit air pada irigasi berkurang hal ini diakibatkan karena perubahan cuaca yang tidak menentu, serta drainase yang digunakan untuk aliran air banyak yang mengalami kerusakan. Untuk menanggulangi berbagai hambatan tersebut petani melakukan pemompaan air baik yang bersumber dari kali maupun dari sumur yang kemudian dialirkan pada setiap selokan. Cara lain yang dilakukan yaitu petugas P3A (Perkumpulan Petani Pemakai Air) membuat jadwal untuk pengaliran air.



Hasil analisis keseluruhan diperoleh skor rata-rata perilaku petani dalam pemberian air/irigasi sebesar 2,51 dengan persentase pencapaian skor maksimum sebesar 83,65% berada pada kategori berani/menerima risiko (*risk taker*), dengan jumlah responden sebanyak 52 orang atau (98%).

Tabel 6. Sebaran Perilaku Petani Dalam Menghadapi Risiko Produksi Usahatani Padi Sawah Berdasarkan Atribut Pemberian Air/Irigasi

| No     | Kategori Perilaku                                 | Persentase Pencapaian Skor Maksimum | Frekuensi (Orang) | Persentase (%) |
|--------|---|-------------------------------------|-------------------|----------------|
| 1.     | Menolak/menghindari risiko ( <i>Risk averse</i> ) | 33-54                               | 0                 | 0              |
| 2.     | Netral ( <i>Risk neutral</i> )                    | 55-76                               | 1                 | 2              |
| 3.     | Menerima risiko ( <i>Risk taker</i> )             | 77-100                              | 52                | 98             |
| Jumlah |   |                                     | 53                | 100            |

Sumber: Data Primer Diolah, 2024

Tabel 6 menyajikan perilaku petani dalam menghadapi risiko produksi berdasarkan atribut pemberian air/irigasi ada 52 orang masuk dalam kategori berani/menerima (*risk taker*) (98%), masuk dalam kategori netral (*risk neutral*) 1 orang (2%). Dalam hal ini perilaku petani dalam proses pemberian air/irigasi tergolong pada kategori berani/menerima risiko (*risk taker*) atau (98%). Dalam hal ini petani memiliki keberanian mengambil segala risiko yang ditimbulkan akibat dari berbagai hambatan.

Penelitian ini berbeda dengan Salsabila, (2023) yang mengatakan bahwa perilaku petani cabai merah di Kecamatan Cisayon tergolong sebagai penghindar risiko (*risk averse*). Hal ini disebabkan karena risiko produksi cabe merah tergolong tinggi. Dengan demikian, bahwa petani di daerah tersebut memiliki perilaku yang cepat menyerah dalam kegiatan berusahatani.

### 7. Serangan Hama dan Penyakit

Perilaku petani dalam proses pengendalian hama dan penyakit pada usahatani padi sawah, petani mengalami hambatan dalam memperoleh berbagai jenis obat-obatan yang digunakan. Hal ini diakibatkan oleh harga obat yang mahal serta ketersediaan modal dari petani yang rendah. Namun dari berbagai jenis hama dan penyakit yang ada petani masih mampu mengendalikannya walaupun tidak efektif, dengan jenis pestisida yang digunakan oleh petani yaitu oblivion dan danke. Penggunaan pestisida erat kaitannya dengan serangan hama, hubungan ini menunjukkan bahwa serangan hama turun jika aplikasi pestisida meningkat, Namun, jika serangan hama meningkat maka penggunaan pestisida juga akan semakin meningkat (Oka, 2002).

Hasil analisis diperoleh rata-rata perilaku petani dalam proses pengendalian hama dan penyakit sebesar 2,49 dengan persentase pencapaian skor maksimum sebesar 83,02% atau termasuk pada kategori berani/menerima risiko (*risk taker*) dengan jumlah responden sebanyak 52 atau (98%).

Table 7. Sebaran Perilaku Petani Dalam Menghadapi Risiko Produksi Usahatani Padi Sawah Berdasarkan Atribut Pengendalian Hama dan Penyakit

| No     | Kategori Perilaku                                 | Persentase Pencapaian Skor Maksimum | Frekuensi (Orang) | Persentase (%) |
|--------|---|-------------------------------------|-------------------|----------------|
| 1.     | Menolak/menghindari risiko ( <i>Risk averse</i> ) | 33-54                               | 0                 | 0              |
| 2.     | Netral ( <i>Risk neutral</i> )                    | 55-76                               | 1                 | 2              |
| 3.     | Menerima risiko ( <i>Risk taker</i> )             | 77-100                              | 52                | 98             |
| Jumlah |   |                                     | 53                | 100            |

Sumber: Data Primer Diolah, 2024

Tabel 7 di atas menunjukkan bahwa perilaku petani dalam menghadapi risiko produksi berdasarkan atribut pengendalian hama dan penyakit ada 52 orang atau (98%) pada kategori berani/menerima risiko (*risk taker*), 1 orang atau (2%) pada kategori netral (*risk neutral*). Dengan demikian, maka kategori perilaku petani pada penengndalian hama dan penyakit tergolong dalam kategori berani/menerima risiko (*risk taker*), dalam hal ini petani banyak berperilaku mengambil risiko. Pengendalian hama dan penyait dilakukan oleh petani melalui kegiatan penyemprotan dengan menggunakan obat-obatan yang diperoleh dari modal petani sendiri.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fauziah, (2019) yang mengatakan bahwa petani yang sudah mengalami risiko, akan tetap melanjutkan usahatani padi sawah. Hal ini membuktikan bahwa para petani memiliki perilaku berani/menerima risiko (*risk taker*).

### 8. Pemeliharaan/Penyiangan

Perilaku petani dalam kegiatan pemeliharaan dan penyiangan tanaman padi sawah meliputi kegiatan penyemprotan untuk hama dan penyakit, serta pencaputan gulma. Kegiatan pemeliharaan tanaman padi sawah dilakukan secara manual dengan 10 jari (menjabut tanaman pengganggu) serta secara kimiawi dengan penyemprotan. Hambatan utama yang dihadapi oleh petani yaitu berkaitan dengan harga obat yang mahal serta ketersediaan modal yang tidak cukup. Namun hal ini masih bisa dikendalikan oleh petani, dengan membeli obat-obatan dan membiayai parah buruh yang melakukan kegiatan 10 jari menggunakan modal sendiri.

Hasil perhitungan diperoleh skor rata-rata perilaku petani dalam proses pemeliharaan dan penyiangan sebesar 2,32 dengan persentase pencapaian skor maksimum sebesar 77,36% atau berada ada kategori berani/menerima risiko (*risk taker*), dengan jumlah responde sebanyak 29 orang (55%).

Tabel 8. Sebaran Perilaku Petani Dalam Menghadapi Risiko Produksi Usahatani Padi Sawah Berdasarkan Atribut Pemeliharaan/ Penyiangan

| No     | Kategori Perilaku                                 | Persentase Pencapaian Skor Maksimum | Frekuensi (Orang) | Persentase (%) |
|--------|---|-------------------------------------|-------------------|----------------|
| 1.     | Menolak/menghindari risiko ( <i>Risk averse</i> ) | 33-54                               | 1                 | 2              |
| 2.     | Netral ( <i>Risk neutral</i> )                    | 55-76                               | 23                | 43             |
| 3.     | Menerima risiko ( <i>Risk taker</i> )             | 77-100                              | 29                | 55             |
| Jumlah |   |                                     | 53                | 100            |

Sumber: Data Primer Diolah, 2024

Tabel di atas diketahui bahwa perilaku petani dalam menghadapi risiko produksi berdasarkan atribut pemeliharaan/penyiangan 29 orang (55%) masuk kategori berani/menerima risiko (*risk taker*), 23 orang (43%) masuk kategori netral (*risk neutral*), dan 1 orang (2%) masuk kategori menolak risiko (*risk averse*). Dengan demikian, perilaku petani dalam atribut pemeliharaan/penyiangan termasuk dalam kategori berani/menerima risiko (*risk taker*) dan merupakan responden terbanyak, sebanyak (55%) petani mengambil risiko.

Hasil penelitian ini berbeda dengan Weka, (2011) yang menyatakan bahwa hampir semua petani sawah memiliki perilaku netral (*risk neutral*) yaitu sebesar 62,7%. Hal ini dipengaruhi oleh umur, jumlah tugas keluarga, luas lahan, dan tenaga kerja keluarga. Dimana semakin bertambah usia petani dan banyaknya tugas keluarga akan meningkatkan kecintaan petani terhadap risiko usahatani, sedangkan bertambahnya tenaga kerja dan luas lahan akan menambah keengganan petani terhadap risiko usahatannya.

#### **Perilaku Petani dalam Menghadapi Risiko Produksi Usahatani Padi Sawah Secara Keseluruhan**

Perilaku petani dalam usahatani padi sawah di lokasi penelitian secara keseluruhan menunjukkan bahwa skor rata-rata perilaku petani dalam usahatani padi sawah sebesar 2,47 dengan persentase pencapaian skor maksimum 82,28% atau termasuk pada kategori berani/menerima risiko (*risk taker*) dengan jumlah responden sebanyak 52 orang (98%) dan sisanya masuk pada kategori netral (*risk neutral*) maupun kategori menolak risiko (*risk averse*).

Tabel 9. Sebaran Responden Berdasarkan Perilaku Petani dalam Menghadapi Risiko Produksi Usahatani Padi Sawah

| No     | Kategori Perilaku                                 | Persentase Pencapaian Skor Maksimum | Frekuensi (orang) | Persentase (%) |
|--------|---|-------------------------------------|-------------------|----------------|
| 1.     | Menolak/menghindari risiko ( <i>Risk averse</i> ) | 33-54                               | 0                 | 0              |
| 2.     | Netral ( <i>Risk neutral</i> )                    | 55-76                               | 1                 | 2              |
| 3.     | Menerima risiko ( <i>Risk taker</i> )             | 77-100                              | 52                | 98             |
| Jumlah |   |                                     | 53                | 100            |

Sumber: Data Primer Diolah, 2024

Tabel 9 di atas menunjukkan bahwa secara keseluruhan perilaku petani dalam usahatani padi sawah di Desa Noelbaki ada 1 orang atau (2%) masuk dalam kategori netral (*risk neutral*), 52 orang atau (98%) masuk dalam kategori berani/menerima risiko (*risk taker*). Dengan demikian, kategori perilaku petani dalam usahatani padi sawah di Desa Noelbaki yang terdiri dari 8 atribut atau indikator yang digunakan untuk mengukur perilaku petani tergolong dalam kategori berani/menerima risiko (*risk taker*), artinya bahwa petani di lokasi penelitian memiliki keberanian untuk mengambil segala risiko yang ada serta terus berusaha untuk mengembangkan usahatani padi sawah.

Berbeda dengan penelitian Weka, (2011) yang mengungkapkan hampir semua petani sawah memiliki perilaku netral (*risk neutral*) yaitu sebesar 62,7%. Hal ini dipengaruhi oleh umur, jumlah tugas keluarga, luas lahan, dan tenaga kerja keluarga. Dimana semakin bertambah usia petani dan banyaknya tugas keluarga akan meningkatkan kecintaan petani terhadap risiko usahatani, sedangkan bertambahnya tenaga kerja dan luas lahan akan menambah keengganan petani terhadap risiko usahatannya.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, perilaku petani dalam menghadapi risiko produksi usahatani padi sawah di Desa Noelbaki Kecamatan Kupang Tengah dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kendala yang dihadapi petani dalam usahatani padi sawah meliputi ketersediaan pupuk kurang, serangan hama dan penyakit, serta kurangnya ketersediaan air irigasi. Namun kendala tersebut masih dapat dikendalikan oleh petani.
2. Perilaku petani dalam menghadapi risiko produksi usahatani padi sawah secara keseluruhan berani menerima/menghadapi risiko (*risk taker*) dengan rata-rata 2,47 atau persentase pencapaian skor maksimum sebesar 82,28%, artinya petani telah melakukan upaya maksimal dalam melakukan 8 kegiatan budidaya, sehingga berani menerima/menghadapi risiko produksi.

#### REFERENSI

Abdullah, W. G. (2011). *Perilaku Petani Terhadap Risiko Usatahani Padi Sawah Di Desa Puasana Kecamatan Amonggedo Provinsi Sulawesi Tenggara Oleh : Weka Gusmiarty Abdullah 1*. 25, 100–109.

BPS, Indonesia (2021). *Luas Lahan Persawahan*.

BPS, Kabupaten Kupang (2021). *Data Produksi Padi Sawah*. Kabupaten Kupang.

Nur, F. (2019). *Analisis Tingkat Risiko Usahatani Padi Sawah ( Studi Kasus : Desa GunungMelayu Kecamatan Kualuh Selatan*. Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Oka, I. N. (2002). *Sumbangan Pengendalian Hama Terpadu (PHT) Dalam Mengembangkan Sumberdaya Manusia Dan Pelestarian Lingkungan*. Fakultas Pertanian Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

Rifkian, Bayu E. (2017). *Modernisasi Pertanian (Studi Kasus Tentang Peluang Kerja Dan Pendapatan Petani Dalam Sistem Pertanian Di Desa Dukuhdempok Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember)*. Jurnal Pendidikan Ekonomi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Ilmu Ekonomi, dan Ilmu Sosial Volume 11 Nomor 1. Jember.

Soekartawi, Rusmadi, E., Damaijati. (1983). *Risiko dan Ketidakpastian dalam Agribisnis*. Teori dan Aplikasi. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.